

EKARISTI DAN REKONSILIASI

Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik¹

BINSAR JONATHAN PAKPAHAN*

Abstract

Churches that were established as a result of conflict need to reconcile as an effort toward the reconciliation of the one church. The effort to find good ecclesiology started with the theological foundation found in the celebration of the eucharist as church's *lex orandi*. Not only the place to reconcile, the eucharist is a place where hospitality is being exercised toward the whole creation. Therefore, churches are asked to rethink and renew their eucharistic theology, to be reconciled with God, the community, and the whole creation.

Keywords: growth, separation, conflict, reconciliation, *lex orandi*, the eucharist, forgiveness, liturgy, ecclesiology, hospitality.

Abstrak

Rekonsiliasi diperlukan di antara gereja-gereja yang berpisah akibat konflik sebagai sebuah usaha untuk mencapai pendamaian dan gereja yang esa. Usaha ini dimulai dengan mencari eklesiologi yang benar dari makna teologis ekaristi sebagai *lex orandi* teologi gereja yang baik. Selain tempat rekonsiliasi, ekaristi adalah sebuah tempat di mana hospitalitas terhadap seluruh makhluk dilaksanakan. Karena itu, gereja-gereja diajak untuk kembali memikirkan dan memperbarui teologi perjamuan kudus mereka, untuk mencapai rekonsiliasi dengan Allah, umat, dan seluruh ciptaan.

Kata-kata kunci: pertumbuhan, perpecahan, konflik, rekonsiliasi, *lex orandi*, ekaristi, pengampunan, liturgi, eklesiologi, hospitalitas.

* Dosen tetap STT Jakarta, mengampu mata kuliah Filsafat, Etika, dan Teologi Sosial.

Pendahuluan

Pertumbuhan kekristenan di Asia selama satu abad terakhir didukung oleh beberapa hal, seperti: kondisi regional, pertumbuhan ekonomi, kebebasan berekspresi yang semakin luas, dan terbukanya jalur transportasi dan komunikasi ke daerah-daerah yang selama ini dianggap terpencil. Sejalan dengan kondisi yang semakin terbuka ini, kaum Pentakostal, secara khusus, mengalami pertumbuhan yang pesat dalam 30 tahun terakhir. Perkembangan ini juga terjadi di Indonesia yang saat ini memiliki ratusan “sinode” gereja Pentakostal dan Kharismatik. Namun demikian, pertumbuhan ini bisa kita lihat secara positif, yaitu bahwa gereja memang bertumbuh; dan secara negatif, yaitu bahwa berkembangnya jumlah “sinode” gereja menunjukkan adanya disintegrasi dan konflik antara kelompok-kelompok Kristen.

Dalam sebuah percakapan dengan Prof. Jan S. Aritonang mengenai konflik gereja, beliau berkata, “Banyak gereja muncul dari konflik, memangnya kapan gereja tidak berkonflik?” Menilik sejarah, konflik bukanlah sebuah fenomena luar biasa dalam gereja. Aritonang mengatakan bahwa sejak reformasi, gereja selalu mengalami konflik dalam berbagai bentuk sehingga menghasilkan gereja-gereja baru (Aritonang, 1995). Konflik tidak harus selalu dipandang negatif. Jika konflik dikelola dengan baik, maka dia dapat menghasilkan pertumbuhan yang positif.

Konsultasi Teologi Nasional yang diselenggarakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia pada 31 Oktober–4 November 2011, menyadari *trend* ini. Dengan tema “Berteologi dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan” (Aritonang, 2012), konsultasi ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia memiliki kesadaran untuk menjadi agen perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan. Pertanyaan penting yang dapat kita ajukan adalah, bagaimana gereja bisa memiliki atau membangun teologi yang membawa perdamaian bagi dirinya sendiri, terutama bagi gereja-gereja yang lahir akibat konflik?

Pertumbuhan dan Perpecahan Gereja

Gereja-gereja di Indonesia menyadari pentingnya menjaga semangat ucapan Yesus, “Supaya mereka menjadi satu (*ut omnes unum sint*)” (Yoh. 17:20-26). Akibat kerinduan akan kesatuan gereja-gereja di Indonesia, dan juga kepentingan komunikasi dan koordinasi, sinode-sinode gereja

di Indonesia memandang perlu adanya sebuah lembaga koordinasi di aras nasional. Dewan Gereja-gereja di Indonesia yang lahir pada tahun 1950 adalah hasil dari semangat persatuan ini. Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, alih-alih memiliki satu lembaga persekutuan gereja-gereja tingkat nasional, Indonesia sekarang memiliki 7 lembaga persekutuan gereja tingkat nasional, yaitu: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII), Gereja Bala Keselamatan, gabungan Gereja-gereja Baptis Indonesia, Gereja Masehi Advent Hari Ke-7 (MAH), dan Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa Indonesia (PGTI). Empat persekutuan terakhir sebenarnya hanya mewakili denominasi masing-masing, namun mereka menyatakan dirinya ada dalam tingkat nasional.

Perkembangan jumlah gereja juga diikuti oleh perkembangan jumlah persekutuan gereja aras nasional. Dari tujuh persekutuan gereja-gereja aras nasional, tiga di antaranya terdiri dari berbagai sinode gereja. Persekutuan Gereja-gereja Indonesia yang memiliki anggota berlatar belakang *mainstream* memiliki 88 anggota (*Website* PGI 2013), PGLII yang mengkhususkan diri untuk gereja dan lembaga Injili memiliki 92 sinode gereja sebagai anggotanya—83 anggota aktif—(*Website* PGLII 2013), dan PGPI sebagai lembaga persekutuan gereja Pentakostal memiliki 81 anggota (*Website* PGPI 2013). Ada tiga sinode gereja yang menjadi anggota dari semua persekutuan ini, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), dan Gereja Tuhan di Indonesia.²

Sinode-sinode gereja yang baru muncul dari pemisahan diri dari sinode induknya atau pendewasaan pos jemaat menjadi jemaat penuh. Pendirian sebuah sinode gereja baru lebih banyak lahir dari perbedaan non-doktrinal dibandingkan isu penting seperti baptisan, trinitas, perjamuan kudus, atau ekleziologi gereja.

Gereja yang bertumbuh pesat di tingkat sinodal pada saat ini adalah gereja-gereja aliran Pentakostal. Perjalanan gereja Pentakostal di Indonesia memang terbilang spektakuler (Lewis, 2002: 126-127; Aritonang-Steenbrink, 2008: Bab 18). Sejak tiba di Indonesia pada tahun 1921 melalui dua penginjil C. Groenbeek dan D. van Klaveren, dalam waktu yang relatif singkat, gereja Pentakostal mengklaim telah memiliki anggota lebih dari 10 juta umat (PGLII) (lihat Senduk t.t.; Talumewo, 1988; dan *Website* PGLII). Pertumbuhan ini juga diwarnai dengan cerita perpecahan dan pendirian gereja baru, yang disebabkan oleh konflik kepemimpinan dan masalah finansial.

Contoh peningkatan jumlah sinode gereja yang terjadi pada gereja-gereja arus utama bisa dilihat dalam pertumbuhan gereja-gereja di Sumatera Utara.³ Pertumbuhan jumlah gereja di Sumatera Utara datang dari beberapa faktor, dan dua faktor utamanya adalah bahasa dan budaya. Sinode gereja, seperti: GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola), GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi), dan GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) adalah gereja yang mandiri karena perbedaan budaya dan bahasa dengan Huria Kristen Batak Protestan yang terasa terlalu “Toba”.⁴ Alasan perpisahan juga sering dipengaruhi oleh faktor kekuasaan finansial (Simanjuntak, 2009). Ingatan proses perpisahan pun tidak sama di antara gereja induk dan gereja baru, ada yang melihatnya sebagai pendewasaan dan sebagai pertengkaran (Dasuha-Sinaga, 2003).⁵

Sejak abad ke-21, gereja-gereja di Indonesia pun mulai mengirim penginjil ke berbagai negara di Eropa (penginjilan terbalik). Fenomena perpecahan gereja-gereja di Indonesia ternyata dibawa juga ke daerah “penginjilan” mereka di Eropa. Gereja Minahasa yang berdiri pada tahun 2004 di Belanda misalnya, sudah bertumbuh menjadi tiga “sinode” pada tahun 2012, yaitu Gereja Minahasa, Gereja Minahasa Nederland, dan Gereja Kawanua. Ketiga gereja ini muncul akibat pertengkaran individu dan bukan karena masalah doktrinal.⁶

Pertumbuhan dan perpisahan gereja dalam tingkat sinodal ini bisa dilihat sebagai berkat dan masalah. Jika perkembangan terjadi melalui perpisahan dan konflik, apakah gereja-gereja ini sudah berdamai? Jika belum, bagaimana gereja-gereja bisa mempertanggungjawabkan panggilannya sebagai pembawa damai, sementara pendamaian di antara gereja-gereja yang memisahkan diri dan berkonflik belum pernah terjadi? Apakah sikap diam dan melanjutkan pekerjaan dan pelayanan masing-masing menjadi pilihan yang baik?

Fokus makalah ini adalah untuk melihat pertumbuhan dan perpecahan gereja, peran gereja dalam pendamaian, dan mencari landasan teologis untuk pendamaian di antara gereja-gereja yang lahir dari konflik. Pencarian landasan ini akan diarahkan kepada makna teologis dari ekaristi menjadi *lex orandi* dari gereja dalam pembentukan eklesiologinya.

Pengampunan dan Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah pemulihan hubungan yang rusak antara Allah dan manusia melalui pengorbanan Kristus untuk pengampunan dosa. Gereja

(komunitas manusia percaya) menjadi suci karena adanya rekonsiliasi antara dirinya dan Allah. Gereja adalah tempat di mana rekonsiliasi dinyatakan karena dia adalah pusat dari karya keselamatan Allah. Melalui dan darinya, orang yang telah didamaikan dengan Allah akan dimampukan oleh Roh Kudus untuk berdamai dengan yang lain. Rekonsiliasi adalah hadiah Allah untuk ciptaan-Nya.

Hadiah Allah ini juga menuntut kita untuk melakukan rekonsiliasi dengan makhluk ciptaan lainnya. Berada dalam pendamaian dengan yang lain berarti dibebaskan dari hubungan yang tidak damai menuju relasi yang dibangun atas dasar “rasa percaya” antara sesama manusia. Dalam teologi Kristen, rekonsiliasi selalu dihubungkan dengan tindak pengampunan. Tindak pengampunan menjadi langkah awal menuju sebuah rekonsiliasi sejati (Jones, 2000: 122). Rodney L. Petersen, teolog Amerika bidang etika dan konflik, mencatat tiga elemen penting dalam ajaran Yesus mengenai pengampunan, yaitu bahwa: (1) dia adalah hadiah dari Allah; (2) Yesus memberikan dirinya untuk pengampunan dosa; dan (3) pertobatan berhubungan dengan memaafkan (2001: 14). Allah adalah aktor utama dalam relasi memaafkan antara Allah dan manusia, antar-manusia, dan seluruh ciptaan (lihat Clark, 2003: 78). Tanggung jawab manusia adalah untuk meniru tindakan Allah ini dan mengusahakan rekonsiliasi dengan manusia lain.

Hubungan antara pengampunan dan rekonsiliasi dalam teologi Kristen mendapat tantangan dalam penelitian mengenai pengampunan dalam ilmu sosial. Penelitian terbaru dalam bidang psikologi mempertanyakan apakah tindak memaafkan betul-betul diperlukan untuk rekonsiliasi. Menurut mereka, rekonsiliasi dapat dicapai tanpa melalui tindakan memaafkan dan demikian juga sebaliknya (de Waal dan Pokorny, 2005: 17-32).

Mari kita coba mengaplikasikan penelitian ini atas konflik dalam gereja. Apabila ada kelompok yang bertikai dalam gereja, maka tindak memaafkan tanpa rekonsiliasi akan berujung kepada pemisahan kedua gereja yang bertikai. Dalam langkah ini, kedua kelompok memutuskan untuk saling memaafkan namun tidak mau bekerja sama dalam satu gereja lagi. Sementara itu, jika kelompok yang bertikai memilih rekonsiliasi tanpa adanya pengampunan, maka mereka akan tetap berada dalam satu gereja tanpa pernah betul-betul menyelesaikan luka masa lalunya. Pendekatan dengan cara ini akan membuka konflik itu muncul kembali sewaktu-waktu, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda.

Kedua kemungkinan di atas tidak menunjukkan prospek yang baik untuk tugas gereja menjalankan pendamaian dan pengampunan. Ketika kelompok bertikai memutuskan untuk berpisah, pertanyaan yang harus

diajukan kepada mereka adalah apakah pengampunan sudah terjadi. Jika pengampunan sudah terjadi, mengapa mereka masih tetap berpisah? Jika kelompok yang berpisah memutuskan untuk tetap bersatu tanpa adanya pengampunan, maka rekonsiliasi yang terjadi bukanlah rekonsiliasi sejati karena konflik dapat pecah kembali sewaktu-waktu.

Situasi ideal untuk gereja-gereja yang mengalami konflik adalah untuk berdamai dan saling memaafkan. Namun, hal ini tidak mudah untuk dicapai. Ketika konflik terjadi dalam gereja, kata pengampunan muncul dengan seketika. Karena kita adalah manusia yang menerima pengampunan, maka kita juga diminta untuk mengampuni yang lain. Namun demikian, pengampunan yang seharusnya menjadi sifat alami gereja ternyata tidak mudah untuk dilakukan oleh gereja yang berkonflik. Rekonsiliasi sejati memerlukan pengampunan, dan pengampunan memerlukan waktu.

Pengampunan bukanlah hal murahan. Bonhoeffer menjelaskan bahwa *cheap grace* adalah “mengkhotbahkan pengampunan yang tak membutuhkan pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, dan perjamuan kudus tanpa pengakuan dosa, pengampunan dosa tanpa pengakuan pribadi” (1966: 31). Kesadaran bahwa dirinya telah melakukan kesalahan diperlukan dalam pengampunan. Proses ini mengandaikan bahwa kita telah mengingat kesalahan yang terjadi di masa lalu dan mengakuinya sebagai sesuatu yang perlu diampuni. Martha E. Stortz merangkum langkah-langkah dalam proses pengampunan sebagai berikut, “Bertobat, mengingat, dan melakukan rekonsiliasi adalah tiga langkah yang memberi hidup dalam pengampunan. Mereka membawa kita menjauh dari kebalikannya yang mematikan: balas dendam, pelupaan, dan saling menuduh” (2007: 14). Dengan demikian, langkah pertama dalam proses rekonsiliasi adalah mengingat apa yang terjadi dan bagaimana kita bisa menyelesaikannya (Stortz, 2007: 14; lihat Enright-Fitzgibbons, 2000: 67-69).

Pengampunan memiliki sifat komunal yang harus dilakukan dalam komunitas orang percaya (Jones, 1995: 163). Komunitas orang percaya adalah komunitas orang-orang yang diampuni dan dimampukan untuk mengampuni. Pengampunan yang dilakukan dalam komunitas menolak tujuan pengampunan terapis psikologi modern yang bersifat individual. Ketika gereja menghadapi konflik, dia menjadi agen dan objek dari rekonsiliasi.

Pada bagian inilah, gereja-gereja produk konflik mendapat tantangan baru untuk mencari eklesiologi yang baik untuk dasar pertumbuhannya ke depan, dan kesatuannya dengan gereja-gereja lain sebagai anggota yang berbeda dari tubuh yang sama, dengan Kristus sebagai Kepala. Bagaimana cara gereja-gereja menemukan eklesiologi yang tepat?

Ekaristi Sebagai *Lex Orandi* Teologi

Alexander Schmemmann, seorang teolog Orthodox, menyatakan bahwa dalam menemukan teologinya, gereja harus kembali kepada *lex orandi*-nya, yaitu pengalaman liturgisnya. Liturgi adalah “visi kehidupan yang merangkul semuanya, sebuah kekuatan yang bertujuan untuk menilai, memberitahu dan mentransformasi seluruh keberadaan, sebuah ‘falsafah kehidupan’ yang membentuk dan menantang semua ide, sikap, dan perilaku kita” (Schmemmann, 1979: 121). Liturgi adalah pusat dari kehadiran gereja. Peran liturgi adalah “memberi masukan, membentuk, dan menuntut kesadaran gerejawi dan juga ‘pandangan dunia’ dari komunitas Kristen” (Schmemmann, 1972: 88). Setiap gereja harus menemukan *lex orandi*, *lex credendi*-nya. Tanpa liturgi yang baik yang melahirkan teologi yang baik, maka gereja tidak akan bisa menemukan eklesiologi yang baik.

Ibadah adalah bagian penting dari proses pembentukan teologi gereja yang bersifat komunal. Karena sifatnya yang komunal, ibadah akan membawa umat menuju kesatuan. Pusat dari ibadah adalah perayaan ekaristi, di mana gereja memberi respons terhadap ingatan akan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus (Schmemmann, 1966: 18). Menurut Schmemmann, ibadah bukanlah bagian dari gereja melainkan gereja adalah hasil dari ibadah (1957: 24). Dalam ibadah ada tiga faktor, yaitu: teologi, gereja, dan iman, yang menjadi elemen yang saling mendukung dan tidak terpisahkan untuk membentuk eklesiologi yang baik.

Dalam perayaan ekaristi, semua anggota tubuh Kristus dipanggil untuk merayakan perjamuan bersama yang menyatukan umat. Ekaristi adalah tindakan bersama umat yang merupakan kelanjutan dari baptisan sebagai pintu masuk ke dalam gereja, yang adalah tindakan personal. Dengan demikian, ekaristi akan membawa gereja menuju pembentukan dasar eklesiologi dan eskatologi yang baik.

Apakah penggunaan ekaristi sebagai pusat teologi hanya berlaku untuk gereja-gereja *mainstream* saja? Penekanan faktor kuasa Roh Kudus dan misteri dalam gereja Pentakostal justru sesuai dengan jiwa *lex orandi* dalam ekaristi. Misteri kehadiran Kristus hanya bisa dipahami melalui pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian, penggalan makna ekaristi sebagai pusat dari ibadah dan eklesiologi gereja dapat digunakan oleh semua gereja.

Faktor-faktor Rekonsiliasi Dalam Ekaristi

1. Ekaristi Sebagai Pengakuan dan Pengampunan Dosa

Salah satu fungsi dari ekaristi adalah menjadi dasar mengenang kembali ingatan masing-masing anggota perjamuan yang berbeda. Dalam tindakan utama mengingat Kristus, peserta perjamuan diminta untuk membedakan, mengetahui, dan memeriksa ulang dirinya sendiri sebelum datang ke meja perjamuan. Karena itu, bagian pengakuan dosa yang muncul sebelum perjamuan dilaksanakan sebagai tanda bahwa seseorang juga telah siap diterima dan menerima yang lain.

Gustaf Aulen berpendapat bahwa perayaan ekaristi mengandung ide pengakuan akan apa yang telah terjadi dalam hidup seseorang. Partisipasi dalam perayaan ingatan akan malam di mana Yesus dikhianati, memiliki karakter pengakuan dosa (Aulen, 1948: 385). Aulen menjelaskan bahwa karakter dari pengakuan ini berhubungan dengan diri seseorang. Menurutnya,

Tindakan dalam ekaristi adalah pengakuan dosa yang berhubungan dengan kehidupan seseorang dan pernyataan bahwa yang bersangkutan memiliki kehendak untuk masuk ke dalam Perjamuan Kudus... jika dalam hubungan ini kita bicara mengenai “layak dan mempersiapkan diri,” maka “kelayakan” dan “persiapan” ini mengandung arti berikut: bahwa kita siap untuk dinilai Allah atas ketidaklayakan manusia (1948: 389).

Inilah proses pemeriksaan diri di hadapan hadirat Allah.

Mary Anne Coate juga menyatakan hal yang sama tentang poin pengakuan dosa dalam ekaristi,

Ekaristi atau *great thanksgiving* hadir sebagai sebuah pengingat dan pengulang kembali karya penyelamatan Kristus “yang melaluinya kita dibebaskan dari perbudakan dosa”. Dia meliputi doa pengakuan dosa dan janji pengampunan dosa... ibadah ini menunjukkan kebenaran dari kemanusiaan kita, bahwa kita tidak bisa hidup di luar dosa. Pengakuan dosa dan pengampunan adalah, seperti selalu terjadi, bagian rutin dari hubungan kita dengan Allah (1994: 152).

Ketika seseorang masuk ke meja perjamuan dan mengingat Kristus, Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk tidak melakukannya dalam sikap yang salah (1 Kor. 11:27). Pemeriksaan diri sendiri mengundang seseorang untuk mengingat dan mengakui kesalahannya, mengingat sesamanya manusia, sebelum masuk ke perayaan meja Tuhan.

Matius adalah satu-satunya kitab yang mencatat fungsi ekaristi sebagai tempat pengampunan dosa dengan menyatakan, “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat. 26:28). Melalui pengampunan dosa, ekaristi memberi harapan akan rekonsiliasi antara manusia dengan sesamanya, dan dengan Allah Bapa. Kita semua adalah pendosa yang dibenarkan yang memperoleh hadiah pengampunan dalam ingatan kita akan Kristus.

2. *Ekaristi Sebagai Meja Rekonsiliasi*

Ketika ada pertikaian, bagaimana perjamuan ekaristi bisa menjadi meja rekonsiliasi? Panggilan untuk merayakan dan menikmati perjamuan roti dan anggur bersama-sama di dalam komunitas orang percaya meminta setiap orang yang mengikutinya untuk berdamai dengan dirinya. Duduk di sebuah meja perjamuan makan adalah sebuah peristiwa privat dan intim, di mana orang hanya mau melakukannya dengan orang-orang yang dekat dengannya. Tidak ada orang yang mau menikmati perjamuan makan dengan orang yang tidak disukainya. Perjamuan ini mengandaikan bahwa setiap orang yang datang sudah siap untuk menikmatinya dengan saudara-saudaranya yang lain.

Sayangnya, masih ada pihak-pihak yang bertikai yang melarang pihak lain untuk ikut dalam perjamuannya (Wainwright, 1981: 142). Perayaan ekaristi juga digunakan sebagai alat untuk menolak keikutsertaan orang yang sedang berkonflik. Di sini muncul pertanyaan, apakah ekaristi menuntut rekonsiliasi (mis. Mat. 5:23) atau apakah rekonsiliasi adalah hasil dari ekaristi. Apakah ekaristi merupakan prakondisi untuk rekonsiliasi, atau sebaliknya, bahwa dia diteguhkan dalam perayaan bersama di meja Tuhan?

Ketika umat merayakan ekaristi yang terpisah, mereka menunjukkan perpecahan umat Allah. Wainwright lebih setuju dengan pandangan bahwa rekonsiliasi terjadi sebelum mengikuti meja perjamuan,

Partisipasi bersama dalam satu perayaan ekaristi harus diizinkan terjadi untuk mempromosikan rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok yang bertikai. Nilai ekaristi sebagai ekspresi tidak akan hilang sepenuhnya, karena dia akan mengekspresikan baik ukuran kesatuan yang membawa kedua kelompok bersama dan juga keinginan rekonsiliasi yang sudah ada dalam mereka yang mencari persekutuan dalam meja Tuhan bahkan dengan lawan mereka saat itu. Tetapi yang lebih penting lagi adalah partisipasi bersama dalam ekaristi akan mengizinkan Allah membawa kita bersama dalam cara-Nya yang kreatif menuju damai yang sempurna dan kesatuan yang akan menandai kerajaan Allah (1981: 142-143).

Wainwright memahami undangan mengikuti perjamuan adalah untuk mengumpulkan mereka dan memberikan pengampunan atas dosa yang telah membawa perpecahan, dan diisi dengan kasih yang menyatukan melalui kehadiran Allah yang mengubah manusia. “Mereka yang kemudian menolak undangan ini adalah seperti para pelarian di perumpamaan undangan jamuan makan, yang tidak memenuhi undangan, dan mungkin telah mengaktifkan penghakiman tangan Allah atas dirinya sendiri, yang tawaran-Nya mereka tolak” (1981: 141). Dengan kata lain, rekonsiliasi harus lebih dulu terjadi sebelum merayakan peristiwa ekaristi. Jika ini belum terjadi, keinginan untuk mengalami misteri rekonsiliasi dalam ekaristi tidak boleh ditolak oleh mereka yang diundang untuk masuk ke dalamnya.

3. *Ekaristi dan Hospitalitas*

Wolfgang Vondey, seorang teolog Pentakostal, memandang bahwa ekaristi adalah tempat yang tepat untuk memulai sebuah gerakan ekumenis hospitalitas bagi gereja-gereja Pentakostal. Vondey melihat bahwa perayaan ekaristi adalah pada dirinya sebuah perayaan kesatuan ekumenis, yang menekankan kebersamaan di antara orang-orang beriman dan keramahan terhadap semua ciptaan (2010: 41-55; Lihat Vondey, 2008). Dia mengatakan,

Dalam debat kontemporer, saya mengusulkan bahwa untuk kaum Pentakostal, arti dari hospitalitas ekaristis menyediakan sebuah titik awal untuk sebuah eklesiologi Pentakostal yang lahir dari praksis pneumatologis dan dalam dialog dengan tradisi gereja lainnya. Yang menjadi hal penting dalam perspektif ini di antara kaum Pentakostal adalah disiplin kesadaran (Ing.: *discernment*) spiritual sebagai kategori penting dari kehidupan kristiani (2010: 44).

Vondey berpendapat bahwa adanya ekaristi menunjukkan hospitalitas dalam 4 hal. *Pertama*, berbagi roti kehidupan dalam ekaristi menunjukkan komitmen gereja dalam hospitalitas menyambut mereka yang sakit, terasing, lapar, dan berdosa. *Kedua*, dalam pemberian ini, orang Kristen diajak untuk memberi seperti Kristus yang memberikan dirinya sendiri untuk orang lain. *Ketiga*, dalam perjamuan, gereja menciptakan sebuah alternatif terhadap dunia luar yang mengasingkan dan mengeksploitasi penderitaan. Gereja diundang dalam hospitalitas yang melampaui batasan denominasi, dan imannya sendiri. *Terakhir*, gereja juga diundang dalam hospitalitas ekologis yang mengajak manusia mengalami pendamaian dengan alam. Roti yang dimakan adalah

produk dari bumi yang dijaga (Vondey, 2010: 50-54; lihat Yong, 2008: 99-160). Lebih lanjut Vondey berkata,

Hospitalitas ekaristi, dipahami dari perspektif ekologis, mengundang kosmos ke dalam persekutuan dengan Allah. Tantangan ekologis belum lagi terintegrasi dengan teologi kontemporer dari ekaristi. Hal ini membawa tantangan dan kesempatan besar bagi pemikir kaum Pentakostal tentang sifat dan tujuan dari gereja (Vondey, 2010: 56).

Seruan Vonday tentang hospitalitas menunjukkan mulai terlibatnya para teolog Pentakostal dalam percakapan ekumenis mengenai kesatuan gereja dan pencarian pusat teologi di dalam liturgi. Karena pemahaman ekaristi yang begitu dalam, maka Vondey mengajak gereja-gereja Pentakostal untuk lebih mengeksplorasi lagi makna ekaristi dalam teologi gerejanya.

Kesatuan Dalam Ekaristi

Menurut Wainwright, kesatuan yang Yesus inginkan untuk para muridnya adalah kesatuan antar orang, yaitu sebuah persekutuan yang disatukan dalam penerimaan akan doktrin apostolik, doa bersama dan pemecahan roti bersama (Kis. 2:42), (lihat Wainwright, 2003). Anggota yang berbeda masuk ke dalam persekutuan dalam tubuh Kristus melalui satu baptisan dalam Roh (1 Kor. 12:12-13). Salah satu faktor terpenting dalam pengakuan kesatuan ini adalah keikutsertaan dalam perjamuan bersama.

Langkah pertama menuju sebuah eklesiologi yang rekonsiliatif bagi gereja-gereja yang lahir dari konflik adalah dengan menggali ulang tradisi liturgis mereka. Seruan ini berlaku bagi baik gereja Pentakostal maupun gereja arus utama. Gereja diajak untuk memikirkan ulang sentralitas ekaristi sebagai pusat teologi dan eklesiologi rekonsiliatif mereka. Dengan mengembalikan tempat ekaristi dalam liturgi dan eklesiologi gereja, kemungkinan untuk menjadi satu dalam perjamuan meja Tuhan menjadi langkah awal gerakan keesaan gereja. Gereja-gereja yang muncul dari konflik diminta untuk menjadi agen perdamaian dengan lebih dulu berdamai dengan gereja induknya. Perpisahan gereja telah menghambat karya Kristus yang menjadi pesan utama kekristenan.

Eksplorasi teolog Pentakostal, seperti Yong dan Vonday, atas makna ekaristi membuka ruang dialog baru bagi teologi ekumenis. Telaah mendalam akan makna liturgi yang dilakukan oleh teologi kelompok yang menekankan

spontanitas dan misteri ekspresi Roh Kudus membuka tantangan para teolog gereja arus utama untuk memeriksa ulang tradisi ekaristi mereka dalam semangat Pentakostal. Dengan demikian, kesadaran baru akan sentralitas liturgi ekaristi yang membawa pendamaian dapat membawa gereja-gereja lebih dekat lagi satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan S. et.al. 2012. *Berteologi Dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: PGI.
- Aritonang, Jan S., dan Karel Steenbrink. 2008. *History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Aulen, Gustaf. 1948. *The faith of the Christian church*. Philadelphia: Mulenberg Press.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1966. *The Way to Freedom*, terj. Edwin H Robertson and John Bowden. New York: Harper and Row.
- Clark, M. Wayne. 2003. "Redemption: Becoming More Human." *ExpTim*. Vol. 15, no. 3, hlm. 76-81.
- Coate, Mary Anne. 1994. *Sin, Guilt, and Forgiveness: The Hidden Dimensions of A Pastoral Process*. London: Society for Promoting Christian Knowledge.
- Dasuha, Juandaha Raya P., dan Martin Lukito Sinaga. 2003. "Tole! Den Timorlanden das Evangelium!" *Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS dan Panitia Bolon 100 Tahun Injil di Simalungun.
- Enright Robert D. dan Richard P. Fitzgibbons. 2000. *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: American Psychological Association.
- Jones, L. Gregory. 1995. *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- _____. 2000. "Crafting Communities of Forgiveness". *Interpretation*. Vol. 54, 02 (April), hlm. 121-134.

- Lewis, P. 2002. "Indonesia". Ed Van Der Mas dan Stanley Burgess (eds.), *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan; Exp. Rev. Edition.
- Lumbantobing, Andar M. 1996. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Petersen, Rodney L. 2001. "A Theology of Forgiveness," dalam Raymond G. Helmick dan Rodney L. Petersen (eds.), *Forgiveness and Reconciliation: Religion, Public Policy, and Conflict Transformation*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press.
- Schmemmann, Alexander. 1957. "Liturgical Theology: Its Task and Methods". *St. Vladimir's Seminary Quarterly*. No. 1, hlm. 16-27.
- _____. 1966. *Introduction to Liturgical Theology*. Trans. Asheleigh E. Moorhouse. Portland, Maine: The Faith Press Ltd.
- _____. 1972. "Liturgy and Theology". *The Greek Orthodox Theological Review*. No. 17, hlm. 86-100.
- _____. 1979. *Church, World, Mission*. New York: St. Vladimir's Seminary Press.
- Schreiner, Lothar. 2000. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Senduk, H. L. Tidak terbit. *Sejarah GBI: Sejarah Gereja Nasional yang Termuda*. Jakarta: GBI.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Stortz, Martha E. 2007. "The Practice of Forgiveness: Disciples as Forgiveness Forgivers". *World & World*. Vol. 27, Number 1, hlm. 14-22.
- Talumewo, Steven H. 1988. *Sejarah Gereja Pantekosta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Vondey, Wolfgang. 2008. *People of Bread: Rediscovering Ecclesiology*. New York: Paulist Press.
- _____. 2010. "Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of The Church". *Pneuma*. Vol. 32, hlm. 41-55.
- Wainwright, Geoffrey. 1981. *Eucharist and Eschatology*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2003. "The One Hope of Your Calling? The Ecumenical and

Pentecostal Movements After A Century”. *Pneuma*. Vol. 25, No. 1, hlm. 7-28.

de Waal, Frans B.M. dan Jennifer J. Pokorny. 2005. “Primate Conflict and Its Relation to Human Forgiveness”. Everet L. Worthington, Jr. (ed.). *Handbook of Forgiveness*. New York: Routledge.

Website PGI 2013. <http://www.pgi.or.id>., diakses 20 April 2013.

Website PGLII 2013. <http://www.pglii.net/DATA%20ANGGOTA%20PGLII%202011-2015.htm>, diakses 23 Juli 2013.

Website PGPI 2013. http://www.pgpi-news.org/index.php?option=com_content&view=article&id=10:nama-sinode-gereja-anggota-pgpi&catid=3:organisasi-pgpi&Itemid=3, diakses 23 Juli 2013.

Yong, Amos. 2008. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis.

Catatan Akhir

¹ Makalah ini pernah disampaikan dalam *Global Christianity Seminar with Prof. Amos Yong, Ph.D.* di GBI Glow, Thamrin Residence, 25 Juli 2013.

² Keanggotaan ganda seperti ini tidak dilarang dalam keanggotaan lembaga gereja aras nasional ini. Enam anggota PGI juga adalah anggota PGPI, 1 anggota PGI juga adalah anggota PGLII, dan 15 anggota PGLII adalah anggota PGPI.

³ Sebagai catatan, DGI (kemudian berubah menjadi PGI) didirikan dan didukung oleh 50 sinode gereja pada tahun 1950, dan pada tahun 2013, PGI memiliki 88 anggota. Banyak anggota baru dari PGI ini datang dari perpecahan dengan gereja induknya.

⁴ Gereja-gereja ini berasal dari suku Batak yang memiliki enam sub-suku yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda: Karo, Pakpak atau Dairi, Simalungun, Toba, Angkola, dan Mandailing. Lihat Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK GM, 1996), 1; dan Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK GM, 2000). Umumnya, pada saat ini HKBP hanya mengakomodir bahasa Batak Toba dan Indonesia.

⁵ Salah satu contoh dari perpecahan ini adalah pendewasaan GKPS dari HKBP. HKBP dan GKPS seperti ini memiliki dua versi cerita perpisahan. HKBP menulis bahwa proses ini berlangsung dengan damai, sementara itu sebuah buku karya pendeta GKPS Juandaha Raya P. Dasuha dan Martin Lukito Sinaga bercerita tentang versi lain dari perpisahan ini.

⁶ Ketiga gereja ini didirikan oleh jemaat yang tadinya berasal dari Sulawesi Utara. Lihat website Gereja Minahasa di <http://www.gerejaminahasa.nl/>; Gereja Minahasa di Nederland di <http://www.gerejaminahasa.com/>; dan Gereja Kawanua di <http://gereja-oikumene-kawanua-nederland.com/>.